

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar dan pembelajaran sangat erat kaitannya dan tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan pendidikan. Belajar dan kegiatan pembelajaran dimaksudkan sebagai bentuk pendidikan yang menciptakan interaksi antara guru dan siswa. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilaksanakan. Guru secara sadar merencanakan kegiatan belajar mengajarnya.

Belajar dimaknai sebagai proses perubahan perilaku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya. Perubahan perilaku terhadap hasil belajar bersifat *continuu*, fungsional, positif, aktif, dan terarah. Proses perubahan tingkah laku dapat terjadi dalam berbagai kondisi berdasarkan penjelasan dari para ahli pendidikan dan psikologi. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dalam hal ini diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Guru secara sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya untuk kepentingan dalam pengajaran.¹

¹Aprida Pane dan Muhammad Darwis Dasopang, “Belajar dan Pembelajaran”, Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman, Vol.03 No. 02 (Desember, 2017), hal 334.

Seseorang yang melakukan aktivitas belajar dan di akhir aktivitasnya itu telah memperoleh perubahan dalam dirinya dengan pemikiran pengalaman baru, maka individu itu dikatakan telah belajar. Akan tetapi, perlu diingatkan bahwa perubahan yang terjadi akibat belajar adalah perubahan yang bersentuhan dengan aspek kejiwaan dan mempengaruhi tingkah laku.² Jadi belajar adalah perubahan dan tidak setiap perubahan adalah sebagai hasil belajar.

Aktivitas belajar sangat terkait dengan proses pencarian ilmu. Al-Qur'an menganjurkan kaum muslim untuk menggali dan mendapatkan ilmu dan kearifan, serta mendudukan orang-orang berpengetahuan pada derajat yang tinggi. Ilmu pengetahuan yang dimiliki hendaknya menjadikan manusia lebih dekat dengan sang pencipta Allah SWT. Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Mujadalah, ayat 11:³

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ...^{قُل}

²Siti Nurhasnah dan A. Sobandi, “*Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa*”, Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, Vol.01 No. 1 (Agustus, 2016), hal 131.

³Sholeh, “*Pendidikan dalam Al-Qur'an (Konsep Ta'lim QS. Al-Mujadalah ayat 11)*”, Jurnal Al-Thariqah Vol.01 No. (2 Desember 2016), hal 208.

Artinya:

“...niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap orang yang beriman wajib hukumnya menuntut ilmu, baik ilmu akhirat maupun dunia. Ayat ini memotivasi orang-orang untuk menuntut ilmu dan menjadi orang yang berilmu. Allah SWT telah menjamin akan mengangkat derajat orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, manusia diperintahkan untuk menuntut ilmu dengan cara belajar dan terus menggali pengetahuan, sebagai pegangan hidup di dunia dan sebagai bekal di akhirat.

Islam sebagai agama rahmat *lil al-amin* dengan sangat mewajibkan umatnya untuk selalu belajar. Bahkan, Allah mengawali dengan menurunkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia yaitu ayat yang memerintahkan umat-Nya, Muhammad Saw., untuk membaca (*iqra*). Alangkah pentingnya belajar, karena itu dalam Al-Qur'an Allah berjanji meningkatkan derajat orang yang belajar dan memiliki ilmu pengetahuan dari pada yang tidak.⁴

Hasil belajar puncak dari ketercapaian belajar siswa terhadap tujuan belajar yang telah ditetapkan. Hasil belajar siswa dapat meliputi aspek kognitif (pengetahuan), afektif

⁴Sholeh, “Pendidikan dalam Al-Qur'an (Konsep Ta'lim QS. Al-Mujadalah ayat 11)”, Jurnal Al-Thariqah Vol.01 No. (2 Desember 2016), hal 209.

(sikap) dan psikomotorik (keterampilan). Hasil belajar merupakan penilaian diri siswa dan perubahan yang dapat diamati, dibuktikan, dan terukur dalam kemampuan atau prestasi yang dialami oleh siswa sebagai hasil dari pengalaman belajar.⁵

Penilaian hasil belajar dari pendidik bersumber pada Permendiknas Nomer 104 Tahun 2014 ialah proses penghimpunan informasi atau bukti atas capaian pembelajaran peserta didik dalam kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, kompetensi pengetahuan, serta kompetensi keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis, selama dan sesudah proses pembelajaran. Penilaian merupakan komponen yang sangat penting, melalui penilaian dapat diketahui perkembangan dan kemajuan hasil proses pembelajaran dari waktu ke waktu.⁶

Dalam dunia pendidikan kita, hasil belajar mencakup tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Tiga ranah ini merupakan tujuan pendidikan nasional. Dalam Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi

⁵Siti Nurhasanah dan A. Sobandi, "Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa", Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, Vol.01 No. 1 (Agustus, 2016), hal 129.

⁶Permendikbud. 2014. *Nomor 104 Tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah*.

warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab⁷, jadi dapat kita simpulkan ranah kognitifnya adalah berilmu. Ranah afektifnya adalah beriman dan bertaqwa, berahlak mulia, mandiri, demokratis, bertanggung jawab. Ranah psikomotoriknya adalah sehat, cakap, kreatif. Ketiga ranah ini harus dijadikan sasaran dalam setiap kegiatan evaluasi belajar.

Penilaian ranah afektif menjadi penting karena harus dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Ranah afektif menentukan keberhasilan seseorang. Oleh karena itu, pembelajaran harus memperhatikan melakukan penilaian ranah afektif. Unit pendidikan harus merancang dan mengembangkan penilaian ranah afektif yang tepat untuk memaksimalkan hasil belajar. Hal ini dikarenakan perkembangan penilaian ranah afektif berpengaruh sangat positif terhadap pembelajaran di sekolah khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Dalam Pasal 37 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah di Indonesia, dan untuk itu dikembangkan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang diharapkan dapat menjadi wahana edukatif dalam

⁷Depdiknas, 2003. *Undang Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas*, Jakarta.

mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Semangat Bhinneka Tunggal Ika dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia.⁸

Sikap merupakan suatu konsep psikologi yang kompleks, tidak ada satu definisi yang diterima bersama oleh semua pakar psikologi. Para pakar psikologi telah mengemukakan berbagai definisi tentang sikap. Satu hal yang dapat diterima bersama bahwa sikap berakar dalam perasaan. Perasaan bukanlah satu-satunya komponen dari sikap. Ranah Afektif menentukan keberhasilan belajar siswa, artinya ranah afektif sangat menentukan keberhasilan siswa untuk mencapai ketuntasan dalam proses pembelajaran.

Pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai luhur, moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat mewujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Di samping itu Pendidikan Kewarganegaraan juga untuk membekali peserta didik

⁸Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 37 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

dengan budi pekerti, pengetahuan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antara Warga Negara dengan Negara serta Pendidikan Pendahuluan Bela Negara agar menjadi warga Negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan Negara.

Pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu program inti yang bertugas mengembangkan dan meningkatkan mutu martabat manusia dan kehidupan bangsa Indonesia menuju terwujudnya cita-cita nasional. Jadi dengan adanya mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tersebut siswa senantiasa mempunyai kesadaran dan kemauan bertingkah laku dalam kehidupannya sehari-hari sesuai cita-cita moral Pancasila dan tanpa mengecilkan arti dari bidang studi yang lain yang paling dekat untuk mencapai sasaran tersebut adalah bidang studi pendidikan kewarganegaraan, sehingga bidang studi pendidikan kewarganegaraan itu harus memberikan warna tersendiri kepada bidang studi lain dan bidang studi pendidikan kewarganegaraan sangat memiliki hubungan erat dengan pembinaan kerukunan secara praktis.⁹

Dari pernyataan di atas diketahui bahwa bidang studi pendidikan kewarganegaraan itu sangat penting, jika tidak ada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan maka akan terciptanya kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan

⁹Md Ayu Puspasari, I Nym Murda dan I Nym Arcana, “Pengaruh Metode Siodrama Berbantuan Satua Bali Terhadap Hasil Belajar Ranah Afektif Pendidikan Kewarganegaraan Kelas IV SD”, Jurnal Pendidikan, (2013), hal 2.

bernegara yang tidak teratur dan memicu kepada kehancuran. Semakin berkurangnya juga moral-moral anak bangsa, kurangnya kesadaran cinta tanah air, tidak memahami tentang hak dan kewajiban dalam usaha pembelaan negara, serta menjaga persatuan dan kesatuan bangsa dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika.

Berdasarkan observasi awal pada tanggal 18 November 2022 di Sekolah Dasar Negeri 75 Kota Bengkulu, peneliti menemukan masalah di mana hasil belajar pendidikan kewarganegaraan di SDN 75 Kota Bengkulu berbeda. Setelah dilakukan observasi secara singkat di sekolah, peneliti menemukan bahwa anak memiliki sikap yang berbeda-beda. Selain itu, siswa juga mengalami kemerosotan moral dan tidak memahami serta mengamalkan nilai-nilai moral yang ada. Dari pengamatan juga ditemukan beberapa siswa kurang menghormati guru dan teman sebaya, beberapa siswa menggunakan kata-kata kasar tanpa memandang lawan bicara (guru, teman sebaya). Saat pembelajaran di kelas siswa cenderung suka mengganggu teman, membuat suara gaduh, mengejek teman yang tidak bisa mengerjakan sesuatu dan bahkan memukul teman. Ada juga beberapa siswa yang tidak menghiraukan guru saat memberikan materi pembelajaran. Siswa lebih memilih untuk bercanda dengan temannya dan saling ejek, sehingga berujung pada keributan.¹⁰

¹⁰Hasil Observasi Awal di SDN 75 Kota Bengkulu, pada tanggal 18 November 2022, pukul 09.00 WIB

Sebagaimana hasil observasi awal pada tanggal 18 November 2022 di Sekolah Dasar Negeri 75 Kota Bengkulu, dari data yang didapat dari nilai ulangan harian siswa kelas IV A. Hasil belajar pendidikan kewarganegaraan masih terbilang rendah, karena dalam proses pembelajaran guru lebih menekankan pada aspek kognitif saja. Jumlah peserta didik yang mencapai nilai KKM 75 pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan berjumlah 9 orang dan yang berada di bawah KKM 75 berjumlah 22. Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa masih banyak siswa yang mendapatkan hasil belajar yang kurang memuaskan atau berada di bawah KKM.¹¹

Dari hasil penelitian yang sudah ada, belum terdapat penelitian mengenai Pengaruh Ranah Afektif Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar Negeri 75 Kota Bengkulu. Namun, penelitian tentang ranah afektif sebelumnya sudah dilakukan oleh M. Abdul Ghofur tahun 2008 yang meneliti masalah tentang Implementasi Evaluasi Ranah Afektif Untuk Pembelajaran Akidah Akhlak yang menyimpulkan bahwa Implementasi evaluasi ranah afektif dalam pembelajaran akidah akhlak di MA NU Nurul Huda Mangkang Tugu Semarang adalah menerapkan domain ranah afektif untuk mengukur sikap siswa terhadap mata pelajaran akidah akhlak yang didasarkan pada domain-

¹¹Hasil Observasi Awal di SDN 75 Kota Bengkulu, pada tanggal 18 November 2022, pukul 09.00 WIB

domain afektif : menerima, merespon, menghargai, mengorganisasikan nilai, mewatak.¹²

Selain itu, Reko Suwandi tahun 2019 juga meneliti Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Ranah Afektif Pada Pembelajaran PAI menyimpulkan bahwa upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam SMP negeri 26 Rejang lebong dalam meningkatkan ranah afektif pada pembelajaran PAI di kelas VIII yaitu dengan menanamkan nilai-nilai sikap terpuji, dan berusaha menjadi tauladan yang baik bagi para peserta didiknya dan mengembangkan materi bahan ajar dengan sterategi yang bagus agar muda di pahami peserta didik sehingga peserta didik dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya.¹³

Dan juga Beta Fitriani Nurzain tahun 2022 dengan masalah penelitian Upaya Pengembangan Ranah Afektif Siswa Melalui Pembiasaan Membaca Asmaul Husna yang menyimpulkan bahwa pengembangan ranah afektif sudah berjalan dengan baik. Hal tersebut dilihat dari upaya pengembangan ranah afektif yang dilakukan SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen yaitu melalui program pembiasaan membaca Asmaul Husna setiap pagi, dimana pembiasaan membaca Asmaul Husna sangat berperan dalam

¹²M.Abdul Ghofur, Skripsi: *“Implemetasi Evaluasi Ranah Afektif Untuk Pembelajaran Aqidah Akhlak Di MA NU Nurul Huda Mangkang Tugu Semarang”* (Semarang: IAIN Walisongo, 2008)

¹³Reko Suwandi, Skripsi: *“Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Ranah Afektif Pada Pembelajaran PAI Di SMP Negeri 26 Rejang Lebong”* (Bengkulu: IAIN Curup, 2019)

mengembangkan ranah afektif siswa khususnya sikap spiritual siswa.¹⁴

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana “Pengaruh Ranah Afektif Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas IV Di Sekolah Dasar Negeri 75 Kota Bengkulu”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis mengemukakan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan masih rendah.
2. Dalam penilaian guru lebih menekankan pada aspek kognitif saja.
3. Rendahnya tingkat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moral yang ada.
4. Beberapa sikap siswa yang ditunjukkan tidak sesuai dengan nilai-nilai moral yang ada.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi di atas, maka penulis membatasi masalah sebagai berikut:

1. Berkaitan dengan ranah afektif dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, difokuskan pada

¹⁴Beta Fitriani Nurzain, Skripsi: “Upaya Pengembangan Ranah Afektif Siswa Melalui Pembiasaan Membaca Asmaul Husna di SMA Ma’arif NU 1 Kemranjen” (Cilacap: UNUGHA, 2022)

keterampilan afektif dengan indikator yaitu menghargai dan menghayati agama, kejujuran, toleransi, sopan dan santun, percaya diri, kedisiplinan, tanggungjawab, dan kerjasama/gotong royong.

2. Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan, nilai belajar harian yang diperoleh dari guru di sekolah berkaitan dengan kompetensi afektif.
3. Kelas yang digunakan berbatas pada kelas IV di Sekolah Dasar Negeri 75 Kota Bengkulu.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, apakah terdapat pengaruh ranah afektif terhadap hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas IV di SDN 75 Kota Bengkulu?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sesuai dengan permasalahan yang diangkat yaitu untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh ranah afektif terhadap hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas IV di SDN 75 Kota Bengkulu.

F. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, adapun manfaat ini terbagi menjadi manfaat teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam dan dapat memahami penerapan disiplin ilmu yang diperoleh selain studi di perguruan tinggi.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pembaca dan pihak-pihak yang berkepentingan tentang penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, untuk mengetahui perilaku siswa di sekolah. Karena gurulah yang berperan langsung dalam mendidik siswa di sekolah.
- b. Bagi sekolah, dari penelitian ini diharapkan sebagai masukan bahwa ranah afektif dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.
- c. Bagi peneliti lanjutan, sebagai pedoman untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan ranah afektif dan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan siswa.

